

**MANAGEMENT PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM  
PENGEMBANGAN KETRAMPILAN WIRUSAHA SANTRI  
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MANBAUL  
CHIKMAH KAUMAN SAPURAN WONOSOBO)**

*Alfan, Nurul Mubin, Rifqi Muntaqo.*

**Universitas Sains Al-Qur'an**

[alfankamandanu@gmail.com](mailto:alfankamandanu@gmail.com), [mubin@unsiq.ac.id](mailto:mubin@unsiq.ac.id),  
[rifqimuntaqo@gmail.com](mailto:rifqimuntaqo@gmail.com).

**ABSTRACT**

*This research focuses on the management of Islamic boarding school education implemented by the leadership and administrators of Manbaul Chikmah Kauman Sapuran Wonosobo. It aims to explore how educational management in Islamic boarding schools contributes to the development of students' entrepreneurial skills, including aspects of curriculum design, instructional strategies, and institutional initiatives.*

*A descriptive qualitative approach was employed, utilizing a case study design at Manbaul Chikmah Islamic Boarding School. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis. The information was processed through data collection, reduction, presentation, verification, and case analysis. Data credibility was ensured by reference checks, while*

*dependability and confirmability were achieved through supervisory audits.*

*The findings reveal that effective educational management fosters positive institutional change. Improvements occur through structured planning, organizing, directing, and controlling. These management practices are reflected in a responsive curriculum and learning model that align with students' real-world needs. Life skills development—comprising both soft and hard skills—is facilitated through extracurricular programs and entrepreneurship seminars. Activities include public speaking training (khitobah), recitation (tilawah), sewing workshops, and computer networking classes.*

*As a result, students are able to apply these skills in real-world settings within the pesantren environment. Practical implementations include running a student cooperative, managing an Islamic bookstore, participating in a Hajj and Umrah bureau, and operating a tent rental business.*

**Keywords:** *Management, Education, Skills, Entrepreneurship*

## **Pendahuluan**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam menyebarkan ilmu keislaman. Lembaga ini dipimpin oleh seorang kiai dan dibantu oleh ustaz atau guru yang mengajarkan ajaran Islam kepada santri dengan metode khas pesantren. Khompri menyatakan bahwa “Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tempat para santri tinggal di pondok yang dipimpin oleh seorang kiai, dan mereka mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.”(Fauzi, 2021)

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima unsur pokok pondok pesantren, yaitu kiai, masjid, santri, pondok, dan kitab klasik Islam (kitab kuning). Kelima unsur ini menjadi elemen pembeda antara sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Secara umum, pesantren selama ini identik dengan pengajaran ilmu keagamaan saja, yang menjadikan citra pesantren terkesan tradisional dan kurang mengikuti perkembangan zaman.(Dhofier, 1994), (Kamal, 2021)

Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa hanya lulusan pendidikan formal atau mahasiswa yang mampu memperoleh pekerjaan, tidak sepenuhnya benar. Saat ini, banyak pesantren telah mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya terbatas pada pengajaran kitab kuning atau ilmu keagamaan, melainkan juga memasukkan ilmu umum dan pelatihan kewirausahaan.(Azra, 2012) Pesantren mulai membekali santri dengan keterampilan kewirausahaan sebagai bekal menghadapi kehidupan pasca-pesantren.(Nugroho, 2019)

Kewirausahaan dapat ditanamkan melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dalam konteks ini, pesantren berperan dalam pendidikan nonformal yang memberikan pembelajaran kewirausahaan secara praktis.(Suryana, 2016)

Manajemen pondok pesantren merupakan strategi sistematis yang diterapkan dalam rangka melakukan pembaharuan dan peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren. Pesantren dengan manajemen yang baik akan lebih mudah mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Perbedaan antara pesantren tradisional dan pesantren modern dapat dilihat dari perspektif manajerialnya.(Zamroni, 2017) Pesantren modern dikelola secara rapi dan sistematis mengikuti prinsip-prinsip manajemen yang umum, sementara pesantren tradisional cenderung berjalan secara alamiah dan belum menerapkan sistem manajemen yang efektif.(Sallis, 2014), (Kamal & Mukromin, 2019)

Pondok Pesantren Manbaul Chikmah Kauman Sapuran Wonosobo (PPMC), yang berdiri sejak tahun 1998 di bawah pimpinan

Romo Kyai Haji Muzamil Mahfudz, termasuk pesantren modern. Di samping pengajaran agama, pesantren ini juga memberikan pelajaran umum dan keterampilan kepada santri. Manajemen pendidikan di PPMC diterapkan dalam berbagai aspek, termasuk peningkatan kualitas santri melalui pelatihan life skill seperti kewirausahaan.(Muhaimin, 2009)

Berdasarkan observasi awal pada 1 November 2023, diketahui bahwa kegiatan wirausaha di PPMC berkembang dengan baik. PPMC memiliki tujuh gedung yang difungsikan untuk berbagai aktivitas pesantren, seperti tempat tinggal kiai (ndalem), asrama, tempat ngaji, sekolah, mushola, tempat menjahit, kantin, dan lain sebagainya. Namun demikian, fungsi masing-masing ruangan belum sepenuhnya optimal. Selain itu, fokus utama pengasuh pesantren masih tertuju pada pencapaian ilmu keagamaan, dan ruang gerak santri putri cukup terbatas, sehingga pengembangan kewirausahaan mereka menjadi cukup sulit. Pengelolaan kegiatan wirausaha pun belum memiliki struktur organisasi yang jelas.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa pesantren memiliki peran signifikan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi agen pembangunan, baik bagi santri maupun masyarakat sekitar. Namun, meningkatnya kegiatan wirausaha di pesantren dapat menimbulkan ketidakseimbangan dengan proses belajar mengajar.(Chamidi, 2023), (Farah Qalbia & M. Reza Saputra, 2023), (Apdan Pebriana dkk., 2024) Oleh karena itu, diperlukan manajemen pesantren yang tepat agar keseimbangan antara pendidikan dan kegiatan wirausaha dapat terjaga.(Sutrisno, 2021)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti lebih mendalam mengenai manajemen yang diterapkan oleh pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Manbaul Chikmah Kauman Sapuran Wonosobo dalam mengembangkan keterampilan wirausaha santri.

## **Metodologi**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk

mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data faktual secara sistematis mengenai objek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali, mengungkap, serta mendeskripsikan data secara alamiah sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Menurut Bondan dan Biklen, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan untuk memahami makna, pandangan, serta pengalaman partisipan dalam konteks sosial dan budaya mereka.(Polkinghorne, 2005), (Janashak Cadena, 2019)

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai aktivitas pendidikan dan kewirausahaan di pondok pesantren. Wawancara dilakukan secara terbuka kepada pimpinan, pengurus, serta santri, guna menggali informasi yang lebih mendalam terkait pelaksanaan manajemen pendidikan dan pengembangan keterampilan wirausaha. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip, foto kegiatan, catatan, dan dokumen terkait lainnya.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta validasi dengan melibatkan pembimbing akademik sebagai auditor data guna memastikan dependability dan confirmability.

## **Pembahasan**

### **Life Skill Santri Pondok Pesantren**

Kecakapan hidup (life skills) menurut World Health Organization (WHO) adalah kemampuan untuk bersikap adaptif dan positif yang memungkinkan seseorang menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif. WHO mendefinisikan bahwa “Life skills are abilities for adaptive and positive behaviour that enable individuals to

deal effectively with the demands and challenges of everyday life.” (Sahu & Gupta, 2013), (Singh & Kaur, 2013).

Life skill ini dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu soft skill dan hard skill.

### 1. *Soft Skill*

Menurut La France *soft skills* didefinisikan sebagai “*personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. confidence, flexibility, honesty, and integrity)*” yang maksudnya adalah bahwa soft skills merupakan “Perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang terkait kepercayaan diri, fleksibilitas, kejujuran dan integritas diri”. (Hidayati & Sukir, 2019), (Tyschenko, 2023)

Adapun elemen-elemen penting yang ada dalam *soft skill*, antara lain: Kecerdasan Emosi; Gaya Hidup Sehat; Komunikasi Efektif.

Menurut Purwan, komponen soft skill mencakup:

- a. Etos Kerja: Kemampuan mengikuti instruksi dari atasan atau pembimbing.
- b. Sopan Santun: Kebiasaan berkomunikasi dengan ungkapan seperti “silakan”, “terima kasih”, “maaf”, dan “boleh saya bantu?”.
- c. Kerjasama: Kemampuan berbagi tanggung jawab, menghormati orang lain, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas.
- d. Disiplin dan Percaya Diri: Kemampuan mengatur waktu dan tugas, menerima kritik, serta mengembangkan potensi diri tanpa rasa rendah diri.
- e. Penyesuaian Diri terhadap Norma: Mampu menyesuaikan penampilan, bahasa tubuh, dan cara berbicara sesuai norma lingkungan.
- f. Kecakapan Berbahasa: Mampu berbicara, membaca, dan menulis dengan baik dan benar.(Muhmin, 2018)

### 2. *Hard Skill*

*Hard skill* adalah pengetahuan dan keterampilan teknis yang dimiliki oleh seseorang. Ini meliputi pemahaman terhadap desain, keunggulan produk, penggunaan teknologi, dan kemampuan analitis dalam menyelesaikan masalah teknis.

Indikator hard skill menurut Nurhidayanti meliputi:

- a. Keterampilan Teknis: Kemampuan menggunakan metode dan teknik tertentu dalam menyelesaikan pekerjaan spesifik secara sistematis dan efisien.
- b. Ilmu Pengetahuan: Upaya sistematis untuk memahami dan menjelaskan berbagai aspek realitas melalui proses penelitian yang sah dan terstruktur.(Pratama dkk., 2022)

### **Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Chikmah**

Dalam kehidupan sehari-hari, santri Pondok Pesantren Manbaul Chikmah tinggal bersama di kamar asrama dengan jumlah antara 15 hingga 25 orang per kamar. Pola kehidupan kolektif ini menciptakan suasana interaksi yang harmonis dan mendorong terciptanya sikap saling menghargai, teladan, serta kasih sayang antarsantri. Kehidupan santri yang harmonis merupakan manifestasi dari nilai-nilai ajaran Islam, seperti *akhlaq al-karimah*, yang mencakup: *Ṣabr* (kesabaran), *Qanā'ah* (menerima pemberian Allah dengan lapang dada), *Istiqāmah* (konsistensi dalam menjalankan ajaran), *Amānah* (kejujuran), *Mas'ūliyyah* (tanggung jawab), *I'timād 'ala al-nafs* (kemandirian).(Kamal & Wahyuningrum, 2019), (Kamal & Ma'rufah, 2019), (Faozai & Abdul Majid, 2022)

Nilai-nilai ini membentuk karakter khas santri yang membedakannya dari peserta didik di lembaga pendidikan umum. Adapun nilai-nilai pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Manbaul Chikmah meliputi:

#### 1. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan nilai utama dalam kehidupan santri. Segala aktivitas dilakukan dengan niat *lillāhi ta'ālā*, tanpa mengharap imbalan, melainkan semata-mata untuk meraih ridha Allah Swt. Filosofi yang berkembang di kalangan pesantren menyebutkan bahwa "*al-ikhlaṣ rūḥ al-'amal*"—keikhlasan adalah ruh dari setiap amal. Oleh karena itu, proses pendidikan dan pengabdian di pesantren dijalankan dengan sukarela sebagai bentuk ibadah.

#### 2. Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan ciri khas kehidupan pesantren yang tercermin dalam sikap, penampilan, serta pola pikir santri yang wajar dan tidak berlebihan. Santri diajarkan untuk hidup sesuai kebutuhan, tidak bermewah-mewahan, dan selalu bersikap rendah hati. Nilai kesederhanaan ini menjadi bagian dari proses pembentukan insan yang berkualitas dan tangguh.

### 3. Kebersamaan

Pendidikan di pesantren menekankan pentingnya kolektivitas dibanding individualitas. Dalam prinsip hidup santri, hak orang lain diutamakan di atas hak pribadi, sementara kewajiban diri harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum membantu orang lain. Hal ini melahirkan budaya *ukhuwah* (persaudaraan) dan *rasa senasib sepenanggungan*. Meskipun santri memiliki banyak guru, sering kali teman sesama santri menjadi tokoh penting dalam kehidupan mereka di pesantren.

### 4. Disiplin

Kedisiplinan merupakan bagian dari tradisi pesantren yang ditanamkan secara konsisten, mulai dari kedisiplinan waktu, ibadah berjamaah, hingga dalam menjalankan kegiatan harian. Kedisiplinan ini menumbuhkan karakter santri yang bertanggung jawab dan menghargai waktu sebagai modal mencapai tujuan hidup.

### 5. Kemandirian

Santri dibentuk menjadi pribadi yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, serta mampu memenuhi kebutuhan pribadinya secara mandiri. Di pesantren, santri terbiasa memasak, mencuci, dan mengurus keperluannya sendiri. Jiwa kemandirian ini tumbuh seiring kebiasaan dan budaya pesantren yang membiasakan hidup sederhana dan bertanggung jawab. Islam juga sangat menganjurkan umatnya untuk hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

## **Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Manbaul Chikmah**

Pondok Pesantren Manbaul Chikmah memberikan perhatian khusus terhadap pembentukan karakter dan keterampilan wirausaha santri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pelatihan kewirausahaan ini

terbagi ke dalam dua bentuk keterampilan utama, yakni soft skill dan hard skill.

### 1. Pelatihan Soft Skill

Pelatihan *soft skill* bertujuan membangun keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kepemimpinan santri melalui kegiatan terjadwal dan terstruktur. Beberapa program pelatihan yang dikembangkan antara lain:

#### a. Khitobah (Public Speaking Santri)

Khitobah adalah program pelatihan pidato atau ceramah yang bertujuan mengasah kemampuan public speaking santri. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergilir, dengan materi yang dibawakan sesuai dengan minat santri, sering kali disertai kutipan ayat Al-Qur'an dan Hadis. (Azizah dkk., 2023)

Santri diberikan peran berbeda dalam pelaksanaan khitobah, seperti: MC (Pembawa Acara): Membacakan susunan acara dan mengarahkan jalannya kegiatan. Petugas Sambutan: Memberikan sambutan layaknya tokoh atau pejabat. Penceramah: Menyampaikan materi ceramah sebagai inti kegiatan.

Kegiatan ini melatih santri agar percaya diri, berani tampil di depan umum, serta siap diterjunkan ke masyarakat dalam berbagai kegiatan publik. Khitobah dilaksanakan rutin setiap malam Ahad.

#### b. Tilawah Al-Qur'an

Tilawah merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid, fashahah, lagu, suara, dan teknik pernapasan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap malam Rabu, setelah salat Isya berjamaah. Santri dibimbing secara langsung oleh ustaz profesional yang juga merupakan juri dalam lomba Tilawatil Qur'an di tingkat kabupaten hingga provinsi.

Metode pelatihan dilakukan dengan teknik bandongan (ustaz membacakan, santri menirukan secara bersama-sama), kemudian santri diminta mempraktikkan secara individu. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan, tetapi juga membentuk soft skill santri dalam bidang tilawah dan qira'ah. Beberapa santri bahkan berhasil meraih prestasi di tingkat kabupaten hingga provinsi.

## 2. Pelatihan Hard Skill

Pelatihan hard skill difokuskan pada keterampilan teknis yang dapat dijadikan bekal wirausaha oleh para santri. Pelatihan ini dilaksanakan dengan menggandeng pihak eksternal, seperti Dinas Ketenagakerjaan dan lembaga pelatihan profesional. Program yang dilaksanakan antara lain:

### a. Seminar Kewirausahaan

Seminar kewirausahaan diselenggarakan secara berkala dengan tema yang berbeda setiap pertemuannya. Tujuan utama seminar adalah menanamkan jiwa kewirausahaan dan memperkuat life skill santri. Seminar ini mendapatkan sambutan antusias dari santri karena mereka menyadari pentingnya keterampilan ekonomi dalam kehidupan pasca-pesantren.

Pengurus pondok memfasilitasi pelaksanaan kegiatan seminar dengan menyediakan tempat, peralatan, dan koordinasi peserta. Kerjasama antara tim pelaksana dan pengurus pondok menjadi kunci keberhasilan program ini.

### b. Pelatihan Menjahit

Pondok pesantren bekerja sama dengan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI untuk menyelenggarakan pelatihan menjahit bagi santri putri. Pelatihan dilakukan secara intensif selama empat kali pertemuan per bulan, masing-masing berdurasi lima jam. Materi yang diajarkan meliputi: Pengenalan mesin dan alat menjahit, Teknik pembuatan pola dasar, Teknik memotong, obras, dan menjahit pakaian.

Setelah mahir, santri dimasukkan dalam kelompok UKM menjahit milik pondok atau magang di lingkungan sekitar. Mereka juga diperbolehkan menggunakan fasilitas pondok untuk membuka jasa menjahit sebagai sumber penghasilan mandiri.

### c. Pelatihan Jaringan Komputer (Computer Networking Linux Operating System)

Pelatihan ini bertujuan memberikan pemahaman dasar tentang instalasi dan pengelolaan jaringan komputer berbasis sistem operasi Linux. Kegiatan dimulai dengan ceramah, praktik langsung, dan implementasi sistem jaringan kabel maupun nirkabel (*wireless*).

Peserta dibimbing oleh tutor berpengalaman untuk memahami prosedur instalasi, konfigurasi, dan pemeliharaan jaringan. Program ini selaras dengan kebutuhan *life skill* berbasis teknologi dan membuka peluang santri untuk memasuki dunia kerja digital atau membuka jasa jaringan internet secara mandiri.

### 3. Praktek Kewirausahaan di Pondok Pesantren Manbaul Chikmah

Selain pelatihan, Pondok Pesantren Manbaul Chikmah juga menyediakan sarana praktik kewirausahaan secara langsung bagi santri. Hal ini bertujuan agar santri dapat menerapkan keterampilan yang telah diperoleh dan membiasakan diri dalam dunia usaha secara nyata. Bentuk praktik kewirausahaan tersebut diwujudkan dalam berbagai unit usaha pesantren sebagai berikut:

#### a. Koperasi Manbaul Chikmah

Koperasi ini bergerak di bidang pemenuhan kebutuhan konsumtif santri, seperti makanan ringan, alat tulis, perlengkapan pribadi, dan lainnya. Unit usaha ini beroperasi di lingkungan pesantren dan sebagian besar konsumennya adalah santri sendiri. Dalam pengadaan barang, koperasi menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar, sehingga turut menggerakkan perekonomian lokal.

#### b. Toko Kitab dan Perlengkapan Islami

Toko ini terletak di Komplek Pasar Induk Sapuran Wonosobo dan menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat umum, seperti kitab kuning, perlengkapan ibadah, dan barang-barang keislaman lainnya. Pada awal pendirian, modal toko berasal dari pengasuh pondok. Kini, operasional toko—meliputi pengadaan barang, penjualan, dan distribusi—sepenuhnya dikelola oleh santri yang telah diberi tanggung jawab dan pelatihan.

#### c. Biro Haji dan Umroh

Unit usaha ini merupakan salah satu program kewirausahaan terbaru yang diluncurkan pondok pesantren. Manbaul Chikmah bekerja sama dengan Biro Haji dan Umrah PT Andamas Maburur Wisata cabang Wonosobo. Biro ini menyediakan layanan tour, travel, dan wisata halal, termasuk perjalanan Muslim Tour ke luar negeri seperti Turki, Spanyol, dan negara-negara Eropa Barat lainnya.

Santri dilibatkan secara langsung dalam kegiatan ini, terutama yang memiliki keterampilan komputer. Mereka bertugas sebagai admin dan operator, sementara santri lainnya berperan dalam promosi program ketika pulang ke rumah masing-masing. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan jiwa wirausaha, tetapi juga keterampilan digital dan komunikasi pemasaran.

d. Persewaan Tratak (Tenda Hajatan)

Pesantren juga mengelola unit usaha persewaan *tratak* atau tenda yang biasa digunakan masyarakat untuk keperluan hajatan. Unit ini sepenuhnya dikelola oleh santri, terutama dari kelompok santri salaf. Setiap permintaan layanan oleh masyarakat akan langsung ditangani oleh santri yang telah ditunjuk sebagai penanggung jawab. Praktik ini melatih santri dalam bidang jasa dan layanan masyarakat secara langsung.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di Pondok Pesantren Manbaul Chikmah, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Sistem Manajemen Pendidikan di Pesantren; Pondok Pesantren Manbaul Chikmah menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Sistem manajemen ini diterapkan dalam berbagai aspek, meliputi pendidikan, kaderisasi, dan kewirausahaan. Namun demikian, pada aspek kewirausahaan, pengorganisasian belum berjalan optimal karena terdapat krisis kepengurusan—beberapa pengurus mukim, dan fokus pembangunan sedang diarahkan pada gedung madrasah dan asrama santri.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan; Kurikulum Pondok Pesantren Manbaul Chikmah sudah diarahkan pada pengembangan keterampilan dan kewirausahaan. Santri, baik putra maupun putri, dibekali dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan keterampilan yang aplikatif. Kurikulum ini merupakan bentuk integrasi antara ilmu keagamaan, ilmu umum, dan praktik kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan masa depan.(Aryati dkk., 2024), (Alim dkk., 2022)

Strategi Pengembangan Wirausaha Santri; Upaya yang dilakukan pesantren dalam pengembangan kewirausahaan meliputi: Perbaikan manajemen lembaga, Penyediaan fasilitas pendukung (mesin jahit, ruang pelatihan), Pembangunan infrastruktur (gedung pelatihan dan asrama), Kerja sama dengan pihak eksternal seperti Dinas Ketenagakerjaan dan Balai Latihan Kerja (BLK).

Strategi ini berhasil memperluas ruang belajar santri melalui praktik langsung di unit usaha pesantren, seperti koperasi, toko kitab, biro haji-umrah, dan usaha persewaan tenda. Dengan pendekatan manajerial yang sistematis dan berbasis kebutuhan santri, Pondok Pesantren Manbaul Chikmah telah menjadi model pendidikan pesantren modern yang tidak hanya mendidik dari sisi spiritual dan intelektual, tetapi juga membekali santri dengan kompetensi kewirausahaan yang kontekstual dan aplikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A. Z., Muntaqo, R., & Kamal, F. (2022). Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Dimasa Transformasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Peradaban Islam)*, 4(2), 124–137.
- Apdan Pebriana, Dudung Dudung, & D Yadi Heryadi. (2024). Pengembangan Pondok Pesantren Melalui Program Kewirausahaan untuk Kemandirian Pesantren. *Mikroba : Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, 1(3), 21–28. <https://doi.org/10.62951/mikroba.v1i3.149>
- Aryati, S. D., Mukromin, M., & Kamal, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 2 Wonosobo. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(3), 144–155.
- Azizah, D. F., Mukromin, M., & Kamal, F. (2023). Peran Khitobah Dalam Membentuk Mental Santri Di Pondok Pesantren Mislakhul Muta'alimin Warungpring, Pemalang. *Al-Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 24(1), 46–49.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Chamidi, A. L. (2023). Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 3079–3091.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Faozai, I., & Abdul Majid, F. K. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Allim*, 4(2), 49–56.
- Farah Qalbia & M. Reza Saputra. (2023). Kontribusi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Riset Manajemen*, 1(4), 437–449. <https://doi.org/10.54066/jurma.v1i4.2666>

- Fauzi, H. (2021). Membentuk akhlak terpuji peserta didik melalui penerapan reward dan punishment. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 66–76.
- Hidayati, W. S., & Sukir, A. (2019). Integrasi Soft Skills dalam Pembelajaran. *Journal Proceeding*, 1(1).
- Janashak Cadena, S. J. (2019). Qualitative research: Interactions and experiences. *MedUNAB*, 22(3), 292–293. <https://doi.org/10.29375/01237047.3746>
- Kamal, F. (2021). *Charismatic leadership: Peranan, pemikiran & pandangan hidup KH. Muntaha Wonosobo*. Bimalukar Kreativa.
- Kamal, F., & Ma'rufah, U. (2019). Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Aktualisasi Pendidikan Etika Dan Keteladanan Guru Sebagai Pendidik Yang Berkarakter Dalam Tarbiyah Al-Aul? D Fi Al-Isl? M. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–16.
- Kamal, F., & Mukromin, M. (2019). Modernisme Pondok Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam Non Dikotomik. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 14–24.
- Kamal, F., & Wahyuningrum, Z. I. (2019). Aktualisasi ajaran Ki Ageng Suryomentaram sebagai basis pendidikan karakter. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 1(2).
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya pengembangan soft skills mahasiswa di perguruan tinggi. 15(2), 330–338.
- Nugroho, A. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Islam*, 3(1), 45–56.
- Polkinghorne, D. E. (2005). Language and meaning: Data collection in qualitative research. *Journal of Counseling Psychology*, 52(2), 137–145. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.2.137>
- Pratama, M., Nasution, S., & Nurzam, N. (2022). The Influence of Hard Skills and Soft Skills on the Performance of Bengkulu City

- Education Office Employees. *Journal of Management, Economic, and Accounting*, 1(2), 77–82.
- Sahu, K., & Gupta, D. (2013). Life skills and mental health. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 4(1), 76.
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. Routledge.
- Singh, D., & Kaur, J. (2013). Life Skills among adolescents: A study of Sangrur district of Punjab. *International Journal of Education and Management Studies*, 3(2), 168.
- Suryana. (2016). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- Sutrisno. (2021). Pesantren Sebagai Inkubator Usaha Mikro: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Komunitas*, 5(2), 145–160.
- Tyschenko, O. (2023). Soft skills in ESL teaching. *Collection of scientific papers «ΛΟΓΟΣ»*, April 28, 2023; Seoul, South Korea, 166–167.
- Zamroni. (2017). Model Manajemen Pendidikan di Pesantren Modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 123–134.